

RIEDL BERHARAP KEBERUNTUNGAN DI JAKABARING

Tiga pemain naturalisasi disiapkan tampil di Turkmenistan.

JAKARTA — Pelatih tim sepak bola nasional Indonesia U-23, Alfred Riedl, optimistis bisa mengalahkan Turkmenistan dalam pertandingan Pra-Olimpiade di Stadion Jakabaring, Palembang, Rabu nanti. Pasalnya, tidak semua pemain Turkmenistan yang tampil di Asian Games Guangzhou tahun lalu bisa membela tim nasional U-23 mereka sekarang. Riedl melihat hal itu bisa menjadi keuntungan buat Indonesia.

"Saya mendapat informasi bahwa hanya sekitar 10 pemain dari Guangzhou (Asian Games) yang bisa memenuhi kualifikasi usia yang ditentukan," kata Riedl usai latihan di Lapangan Latihan Tim Nasional, Senayan, kemarin.

Turkmenistan adalah salah satu tim peserta cabang sepak bola di Asian Games Gu-

angzhou 2010. Kala itu Turkmenistan tunduk kepada Thailand 0-1 di perempat final. Dengan hasil seperti itu, setidaknya Turkmenistan tetap patut diperhitungkan. Namun Riedl cukup optimistis anak-anak asuhnya bisa mengatasi Turkmenistan. "Kami berharap mereka bisa bermain dengan baik," katanya.

Riedl enggan mempermalukan kemungkinan perbedaan postur tubuh antara anak asuhnya dan para pemain Turkmenistan. "Tidak banyak juga yang tinggi. Kita pun memiliki pemain yang sama tingginya seperti mereka," katanya. Meski demikian, Riedl mengaku masih buta terhadap para pemain baru Turkmenistan.

Riedl berharap dewi fortuna kembali berpihak kepada Indonesia seperti tahun lalu saat bermain di Stadion Jakabaring. Saat bertanding dalam laga uji coba menjelang Piala AFF Suzuki 2010, Indonesia sukses memetik kemenangan. "Setidaknya bisa berharap ada banyak

pendukung kami di sana nanti," ujar Riedl. Yongki Aribowo dan rekan-rekannya akan bertolak ke Palembang besok.

Adapun Badan Tim Nasional PSSI menargetkan urusan naturalisasi tiga pemain U-23 yang bermain di Liga Belanda, Ruben Wuanbanaran (FC Den Bosch), Diego Michiels, dan Joey Suk (Go Ahead Eagles), selesai akhir bulan ini. Mereka harus segera mempunyai paspor Indonesia agar bisa memperkuat timnas saat menjalani laga tandang di Turkmenistan pada 9 Maret mendatang.

"Target saya bisa memainkan mereka pada leg kedua di Turkmenistan, tapi itu tergantung formasi yang akan diperankan pelatih Alfred Riedl," kata Iman Arif, manajer tim nasional U-23. Saat ini proses paspor mereka masih berada di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Menurut Iman, nama 18 pemain yang akan berlaga di Turkmenistan harus didaftarkan maksimal seminggu sebe-

lum pertandingan berlangsung. Pertandingan kedua di kandang Turkmenistan nanti akan lebih berat.

"Selain harus menang, tim harus menghadapi iklim yang tidak bersahabat. Diperkirakan bulan Maret besok sekitar 5-9 derajat Celsius," kata Iman.

Ruben, Diego, dan Joey diharapkan bisa memperkuat lini belakang tim nasional. Keberadaan mereka akan sangat menguntungkan karena sudah biasa bermain di iklim seperti di Turkmenistan. "Kalau di Palembang menang, di Turkmenistan kita akan bermain ultradefensif," kata Iman, yang juga menjabat Deputy Bidang Teknis Badan Tim Nasional.

● EZTHER LASTANIA | RINA WIDIASTUTI



Ruben Wuanbanaran

ADITIA NOVIANSAH (TEMPO)

TRIBUN

Stadion Lebak Bulus, Menteng, UMS, In Memoriam

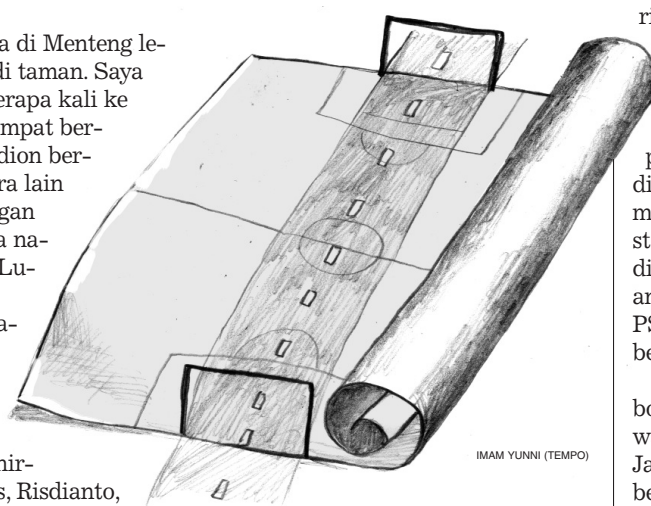
Stadion Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Di stadion itu Mario Kempes, pahlawan Argentina saat menjuarai Piala Dunia 1978, pernah beraksi. Begitu juga "singa tua" Kamerun, Roger Milla, yang masih mempesona dalam putaran final Piala Dunia 1994. Dua pemain dunia tersebut ketika itu memperkuat Pelita Jaya pada 1994-1996 di Liga Indonesia. Di situ pula sekitar 15 tahun lalu saya bersama teman-teman pernah bertanding berhadapan dengan Adjie Massaid dan kawan-kawan. Stadion Lebak Bulus kini tinggal menghitung hari untuk lebur.

Di Stadion Union Makes Streght (UMS) di Jalan Petak Sin Kiang dalam kawasan Mangga Besar, Taman Sari, Jakarta Barat, juga puluhan tahun silam, saya bergabung dengan rekan-rekan wartawan yang biasa meliput olahraga, khususnya sepak bola nasional, bermain bola dengan mantan bek tengah tim nasional Indonesia, Nasir Salassa, dan kawan-kawannya. Stadion yang diapit tembok-tembok rumah itu kini juga mulai tergerus untuk jadi kenangan buat mending salah satu pelatih terkemuka Indonesia,

Endang Witasara.

Stadion Persija di Menteng lebih dulu rata jadi taman. Saya pun sempat beberapa kali ke sana dan juga sempat bermain bola di stadion bersejarah itu, antara lain berhadapan dengan mantan karateka nasional, Federick Lumanau, dan kawan-kawan dalam sebuah pertandingan persahabatan. Stadion Menteng yang "melahirkan" Iswadi Idris, Risdianto, dan kawan-kawan itu tak tergantikan. Mudah-mudahan itu tak terjadi pada Stadion Lebak Bulus karena Kepala Dinas Olahraga dan Pemuda DKI Jakarta Ratiyono, Kamis lalu, mengatakan pihaknya sedang mengkaji tiga lokasi pengganti Stadion Lebak Bulus, antara lain di kawasan Jalan T.B. Simatupang, yang tak jauh dari situ.

Stadion Soemantri Brodjonegoro di Jalan Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, masih berdiri tegak sejak saya menjalani "de-



IMAM YUNNI (TEMPO)

but" bermain sepak bola di sana pada 1981. Pohon-pohon yang rindang di lapangan luar samping Stadion Kuningan sudah tinggal kenangan dan berganti pagar. Tapi lapangannya masih ada meski mantan bintang sepak bola Portugal, Luis Figo, beberapa waktu lalu mengeluhkan tempat itu tak ideal buat anak-anak kecil berlatih.

Selain Stadion Soemantri, lapangan sepak bola di Ragunan, tempat bercokolnya klub legenda-

ris pada masa lalu, Jayakarta, juga masih bertahan. Demikian juga Lapangan ABC dalam kompleks Gelanggang Olahraga Bung Karno, dekat Lapangan Tim Nasional PSSI dan di lingkaran luar dari Stadion Utama Gelora Bung Karno. Stadion-stadion kecil juga masih terserak di beberapa tempat dalam kawasan Ibu Kota. Misalnya Lapangan PSPT (Persatuan Sepak Bola Tebet) di Tebet.

Jangan lupa, lapangan sepak bola milik Pertamina dalam kawasan olahraganya di Simprug, Jakarta Selatan. Di situ juga beberapa tahun silam, bila rekan-rekan di kantor lama hendak bermain bola, kami menghubungi mantan kiper legendaris tim Indonesia, Judo Hadijanto. Di terik matahari pada suatu masa di tempat itu, saya masih ingat bermain bersama kawan-kawan menghadapi serbuan penyerang tangguh bernama Iwan Fals.

Semoga tidak bertambah lagi "in memoriam" stadion atau lapangan sepak bola di Ibu Kota ini karena desakan arus pembangunan. Bukankah tempat-tempat itu juga semacam jalur hijau, oasis

atau danau buat mereka yang lagi kegerahan dan tempat anak-anak sekolah melepaskan gelegak hidung mereka dengan bermain bola. Itu lebih baik daripada "bermain bola" dengan pedang dan ikat pinggang bermata tombak dalam perkelahian di jalanan.

Selain itu, beberapa stadion dan lapangan adalah bersejarah. Itu tempat lahirnya bintang-bintang sepak bola kita pada masa lalu dan akan bisa menjadi tempat tumbuhnya harapan-harapan baru di sepak bola nasional jika gelanggangnya dipertahankan.

Beberapa hari lalu dalam perjalanan ke Gedung Kesenian Jakarta di Pasar Baru, saya bersepeda angin melawan arus di trotoar kawasan Lapangan Banteng. Dua lapangan sepak bolanya masih "tegak" berdiri. Selain ingat bermain bola di sana, saya pun teringat pada nama yang legendaris, MBFA, singkatan dari Merdeka Boys Football Association. Joel F. Lambert, pendirinya, sudah tiada dan salah satu penerusnya, Imang Taryana, saya baca dari halaman Facebook mereka, sedang berjuang meneruskan klub pembibitan yang bersejarah itu. ● HARI PRASETYO